

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Padi

Padi Menurut Grist (1960), tanaman padi diklasifikasikan ke dalam division Spermatophytæ dengan subdivisio Angiospermae, digolongkan ke dalam kelas Monocotyledonae, ordo Poales dengan famili Graminae dengan genus *Oryza* Linn dannama spesies *Oryza sativa* L. Pertumbuhan akar pada padi dimulai dari proses perkecambahan benih. Akar yang pertama muncul yaitu akar tunggang kemudian setelah 5-6 hari akan tumbuh akar serabut. Akar ini hanya dapat menembus lapisan tanah bagian atas/ lapisan olah tanah yaitu berkisar antara 10-12 cm. Pada umur 30 hari setelah tanam, akar akan dapat menembus hingga kedalaman 18 cm dan pada umur 50 hari akar sudah mulai dapat menembus lapisan tanah di bawahnya (sub soil) yaitu berkisar 25 cm (AAK, 1990).

Daun padi mula-mula muncul pada saat perkecambahan dan dinamakan coleoptil. Coleptile keluar dari benih yang disebar dan akan memanjang terus sampai ke permukaan air. Setelah coleoptile membuka, maka akan diikuti dengan keluarnya daun pertama, daun kedua dan seterusnya hingga mencapai puncak yang disebut daun bendera. Sedangkan daun terpanjang biasanya terdapat pada daun ketiga. Daun bendera merupakan daun yang lebih pendek daripada daun yang di bawahnya, namun lebih lebar daripada daun sebelumnya (Grist, 1960).

Batang tanaman padi mempunyai batang yang beruas-ruas panjang, memiliki rongga dan berbentuk bulat. Rangkaian ruas-ruas pada batang padi

mempunyai panjang yang berbeda-beda, ruas batang bawah pendek dan semakin ke atas ruas batang akan semakin panjang. Ruas pertama dari atas merupakan ruas terpanjang. Diantara ruas batang padi terdapat buku dan tiap-tiap buku duduk sehelai daun. Batang baru akan muncul pada ketiak daun, yang semula berupa kuncup kemudian mengalami pertumbuhan, yang pada akhirnya menjadi batang baru. Batang baru dapat disebut batang sekunder (kedua), apabila batang tersebut terletak pada buku terbawah (AAK, 1990). Anakan muncul pada batang utama dalam urutan yang bergantian. Anakan primer tumbuh dari buku terbawah dan memunculkan anakan sekunder. Anakan sekunder ini pada gilirannya akan menghasilkan anakan tersier (Suharno, 2005). Anakan terbentuk dari umur 10 hari dan maksimum pada umur 50 – 60 hari sesudah tanam. Sebagian dari anakan yang telah mencapai batas maksimum akan berkurang karena pertumbuhannya yang lemah, bahkan mati. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya disebabkan karena persaingan antara anakan, saling terlindung, kekurangan nitrogen dan juga jarak tanam (Hasyim, 2000).

2. Varietas Padi Mekongga

Varietas merupakan salah satu komponen teknologi yang sangat penting untuk peningkatan produktivitas, produksi, dan pendapatan usaha tani padi. Pada saat ini tersedia banyak varietas padi dengan keunggulannya yang beragam. Dengan banyaknya varietas yang tersedia, diperlukan suatu cara atau metode yang dapat membantu petani dalam memilih varietas yang sesuai dengan kondisi biotik dan abiotik setempat serta keinginan atau kebutuhan petani dan pasar (Makarim dkk, 2000).

Varietas Padi Mekongga merupakan persilangan antara padi jenis Galur A2970 yang berasal dari Arkansas Amerika Serikat dengan varietas yang sangat populer di Indonesia yaitu IR64. Secara fisik, bentuk tanamannya tegak dengan tinggi tanaman berkisar antara 91 sampai 106 cm. Varietas padi Mekongga ini baik ditanam di sawah dataran rendah sampai ketinggian 500 m dpl, memiliki umur tanaman 116-125 hari. Padi Mekongga peka terhadap hama wereng coklat biotipe 2 dan 3, serta peka terhadap hawar daun bakteri strain IV. (BB Padi, 2016)

Anakan produktif 13-16 batang, bentuk gabahnya ramping panjang dengan tekstur rasa beras yang pulen karena kadar amilosanya mencapai 23%. Bobot 1.000 butir padi mekongga mencapai 28 gram, sehingga kurang lebih potensi hasil varietas ini mencapai 8,4 ton per hektar dengan teknik budidaya yang tepat. Angka tersebut dibuktikan dengan hasil uji coba empat varietas unggul benih padi yaitu Cigeulis, Conde, Cibogo dan Mekongga menunjukkan hasil produksi yang memperoleh angka paling tinggi yaitu varietas Mekongga itu sendiri dengan produktivitas mencapai 8,4 ton per hektar. (Majalah Padi 2009).

Dalam rangka meningkatkan produksi padi nasional, pemerintah melalui Badan Penelitian Tanaman Padi (BALIPTA) terus mensosialisasikan penggunaan benih padi mekongga kepada para petani melalui Unit Pelaksana Teknis Sekolah Lapangan di setiap daerah. Selain untuk meningkatkan produktivitas dan peningkatan penghasilan padi nasional, benih padi varietas mekongga ini juga dipersiapkan untuk menggantikan benih padi varietas IR64 guna memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dimiliki varietas IR64 itu sendiri. (Puslitbangtan, 2017)

Tabel 3. Produktivitas beberapa varietas padi unggul

No	Varietas	Produktivitas (ton/ha) GKG	Umur Tanaman (hari)
1	Mekongga	6,0-8,4	116-125
2	IR-64	5,0-6,0	110-120
3	Ciherang	6,0-8,4	116-125
4	Ciliwung	5,0-6,0	117-125
5	Cigeulis	5,0-8,0	115-125

Sumber : Badan Ketahanan Pangan dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa varietas padi Mekongga dan Ciherang memiliki produktivitas paling tinggi diantara varietas padi yang lain, kedua varitas padi unggul ini sama-sama memiliki produktivitas 6,0-8,4/ha GKG (Gabah Kering Giling), umur tanaman yang sama yaitu 116-125 hari. Untuk varietas padi Cigeulis memiliki produktivitas 5,0-8,0 ton/ha GKG dengan umur tanaman 115-125 hari. Sedangkan untuk varietas padi IR-64 dan Ciliwung memiliki produktivitas yang sama yaitu 5,0-6,0 ton/ha GKG.

3. Sejarah Singkat dan Peran SLP-TT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu)

Rapat koordinasi terbatas Kabinet Indonesia Bersatu yang dipimpin langsung oleh Presiden dan Wakil Presiden RI di Departemen Pertanian pada awal Januari 2007 telah menghasilkan keputusan penting yaitu penancangan sebuah program yang disebut dengan program P2BN (Peningkatan Produksi Beras Nasional). Salah satu strategi yang diterapkan dalam program P2BN ini adalah meningkatkan produktivitas padi melalui penerapan inovasi teknologi. Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Pertanian telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas padi, diantaranya varietas unggul yang sebagian telah dikembangkan oleh petani. Sejalan dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Badan Litbang Pertanian juga telah menghasilkan dan mengembangkan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang ternyata mampu meningkatkan produktivitas padi dan efisiensi input produksi.

Dalam upaya pengembangan PTT tersebut, maka Departemen Pertanian mengeluarkan program Sekolah Lapangan atau yang disebut dengan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Tanaman Pangan Nomor 01/Kpts/HK.310/C/I/2008 tentang Peningkatan Produksi dan Produktivitas padi melalui pelaksanaan SLPTT, Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu merupakan salah satu wujud kepedulian pemerintah dalam mendorong program pembangunan pertanian yang ditujukan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan dan sebagai tempat belajar petani atau kelompok tani dalam penerapan budidaya sesuai spesifik lokalitas.

Salah satu langkah efektif yang dapat ditempuh dalam rangka mempercepat laju proses pembangunan pertanian adalah dengan melakukan pengembangan kelompok tani. Kelompok tani sangat penting dalam proses penyampaian informasi dan teknologi baru kepada petani. Metode penyuluhan kelompok lebih menguntungkan dari pada media massa karena akan terjadi umpan balik yang dapat meminimalkan salah pengertian antara penyuluh dan petani dalam penyampaian informasi. Dalam metode ini interaksi yang timbul antara petani dan penyuluh akan lebih intensif. Dalam metode ini petani diajak

dan dibimbing secara berkelompok untuk melaksanakan kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama.

Permentan Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007, menyebutkan ada tiga arah pengembangan kelompok tani, yaitu: (1) Peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya (wadah belajar, wahana kerjasama dan unit produksi); (2) Peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis; dan (3) Menguatkan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Dalam rangka terciptanya kegiatan peningkatan kemampuan kelompok tani melalui SLP-TT, tentunya dibutuhkan seseorang yang mampu berperan dan menjadi pengarah dalam kegiatan tersebut, yaitu seorang penyuluh. Mosher (1997) menguraikan tentang peran penyuluh pertanian, yaitu: sebagai guru, penganalisa, penasehat, sebagai organisator, sebagai pengembang kebutuhan perubahan, penggerak perubahan, dan pemantap hubungan masyarakat petani.

4. Respon

Respon adalah Setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus (Sarlito, 1995). Menurut Gulo (1996), respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri (Azwar, 1988). Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, mati dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagiannya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang

ditampilkan seseorang. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif (Azwar, 1988). Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut.

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (reaction) dalam istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Menurut Kartono (2000) respon atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesan saja, peristiwa sedemikian ini disebut tanggapan. Definisi tanggapan ialah gambaran ingatan dari pengamatan. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon dalam penelitian ini adalah persepsi dan partisipasi. Menurut Walgito (2000), dalam menanggapi suatu respon seseorang akan muncul respon positif yakni menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objek, dan respon negatif yakni apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau menjadi menghindar dan membenci objek tertentu.

Menurut Walgito (2000), respon dalam penelitian akan diukur dari dua aspek, yaitu persepsi dan partisipasi.

a) Partisipasi

Partisipasi merupakan hal yang sangat penting bahkan mutlak diperlukan dalam mengukur respon. Pendekatan partisipasi bertumpu pada kekuatan

masyarakat untuk secara aktif berperan serta dalam proses pembangunan secara menyeluruh. Menurut Mikkelsen (2003), mengatakan bahwa pembangunan pada dasarnya merupakan proses perubahan, dan salah satu bentuk perubahan yang diharapkan adalah perubahan perilaku. Partisipasi masyarakat yang semakin meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif merupakan salah satu perwujudan dari perilaku tersebut. Ada enam jenis tafsiran mengenai partisipasi masyarakat.

- 1) partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek atau program pembangunan tanpa ikut serta dalam pengambil keputusan;
- 2) partisipasi adalah usaha membuat masyarakat semakin peka dalam meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan menanggapi proyek-proyek atau program-program pembanguana;
- 3) partisipasi adalah proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;
- 4) partisipasi adalah penetapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf dalam melakukan persiapan, pelaksanaan dan monitoring proyek/program agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial.
- 5) partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri.
- 6) partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Menurut Walgito (2003), partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *participation*, yang artinya mengambil bagian. Partisipasi adalah suatu proses sikap mental dimana orang-orang atau anggota masyarakat aktif menyumbang kreatifitas dan inisiatifnya dalam usaha meningkatkan kualitas hidupnya. Partisipasi atau keikutsertaan para pelaku dalam masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan ini akan membawa manfaat dan menciptakan pertumbuhan ekonomi di daerah.

Menurut Huntington partisipasi tidak hanya sebagai strategi dalam program masyarakat, tetapi juga menjadi hasil yang diharapkan dari program pengembangan masyarakat. Di dalam proses pembangunan secara keseluruhan, perluasan partisipasi dapat dipahami.

- a. sebagai satu tujuan utama, masyarakat, kekuatan sosial, dan perorangan yang terlibat didalam proses itu.
- b. sebagai sarana kaum elit, kelompok-kelompok dan perorangan untuk mencapai tujuan lain yang mereka nilai tinggi.
- c. sebagai hasil sampingan atau konsekuensi tercapainya tujuan-tujuan lain, baik oleh masyarakat secara keseluruhan oleh kaum elit, kelompok-kelompok dan perorangan di dalam masyarakat (Huntington dalam Walgito, 2003).

Mardikanto (2013) menyatakan bahwa, tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pada hakikatnya sangat ditentukan oleh adanya kesadaran masyarakat yang bersangkutan. Tetapi, untuk tumbuhnya partisipasi sebagai suatu tindakan yang nyata, diperlukan adanya tiga persyaratan yang menyangkut :

a) Kesempatan

Partisipasi masyarakat sering tidak nampak karena mereka merasa tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi atau tidak dibenarkan berpartisipasi, khususnya yang menyangkut : pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan, pemantauan dan evaluasi serta pemanfaatan hasil pembangunan yang akan dicapai. Serta, sering juga dirasakan kurangnya informasi yang disampaikan kepada masyarakat mengenai kapan dan dalam bentuk apa mereka dapat atau dituntut berpartisipasi.

b) Kemampuan

Adanya kesempatan yang disediakan atau ditumbuhkan untuk menggerakkan masyarakat akan tidak banyak berarti, jika masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi. Kemampuan di sini mencakup: kemampuan untuk menemukan dan memahami kesempatan untuk membangun, kemampuan melaksanakan pembangunan, serta kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumberdaya dan kesempatan secara optimal.

c) Kemauan

Kesempatan dan kemampuan yang cukup, belum merupakan jaminan bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, jika mereka sendiri tidak memiliki kemauan untuk membangun. Kemauan berpartisipasi dipengaruhi oleh kejelasan kemanfaatan pembangunan serta kondisi setempat yang mendorong atau menghambat masyarakat untuk berpartisipasi secara sukarela, terpaksa, ataukah karena kebiasaan.

b) Persepsi

Persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimnya stimulus oleh alat indra, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikan (Sunaryo, 2004). Sedangkan menurut Rakhmat (2004) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan.

Menurut Siagian (1995), dalam bukunya yang berjudul "Teori Motivasi dan Aplikasinya" secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi seseorang.

1. Faktor eksternal merupakan persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu yang meliputi.
 - a) objek ini akan menjadi sasaran dari persepsi yang dapat berupa orang, benda atau peristiwa, dan objek yang sudah dikenali tersebut akan menjadi sebuah stimulus.
 - b) faktor situasi merupakan keadaan dimana, keadaan tersebut dapat menimbulkan sebuah persepsi.

2. Faktor internal yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dalam diri individu (Niven, 2002). Diantara faktor internal tersebut adalah :

a) Motif

Motif adalah semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.

b) Minat

Minat adalah perhatian terhadap sesuatu stimulus atau objek yang menarik kemudian akan disampaikan melalui panca indera.

c) Harapan

Harapan merupakan perhatian seseorang terhadap stimulus atau objek mengenai hal yang disukai dan diharapkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait respon petani, antara lain:

Penelitian oleh Indani (2016) dengan judul “Respon Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Sidenuk di Dusun Piyungan Barat, Desa Tirtosari, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani berpersepsi baik terhadap kemitraan, kunjungan dan karakteristik padi Sidenuk, kecuali untuk harga jual beras dan pemasaran yang dinilai rendah. Dari 3 petani yang masih menggunakan padi Sidenuk, hanya satu petani yang selalu menanam seluruh lahan garapannya dengan Sidenuk; dua petani lainnya menanam Sidenuk secara berselang dengan varietas lokal. Petani masih

berpartisipasi terhadap penggunaan benih padi Sidenuk dan kunjangan. Respon petani terhadap penggunaan benih padi Sidenuk termasuk dalam kategori baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Guna Gustana Abdurachman (2011) dengan judul “Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Terhadap Benih Padi Hibrida di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor”. Dalam penelitian tersebut peneliti melakukan perbandingan terhadap dua jenis benih padi yaitu padi hibrida varietas Intani 2 dan jenis padi hibrida varietas Ciherang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menyatakan sikap lebih suka terhadap jenis padi inbrida varietas Ciherang dibandingkan dengan jenis padi hibrida varietas Intani 2. Sikap tersebut didukung oleh beberapa alasan, seperti analisis kinerja yang menunjukkan bahwa benih padi hibrida varietas Intani 2 memiliki atribut yang kinerjanya dianggap kurang baik, dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis model sikap mutiaribut fishbein menyatakan bahwa benih padi hibrida varietas Intani (-7,59) memiliki skor lebih rendah dibandingkan benih padi inbrida varietas Ciherang (9,88).

Risyart A. Far Far (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Respon Petani Terhadap Metode Penyuluhan Pertanian di Kota Ambon Provinsi Maluku”. Dalam penelitian tersebut penelitian menyimpulkan bahwa: 1) respon petani terhadap metode yang digunakan dalam penyuluhan pertanian lebih banyak menggunakan metode pendekatan secara kelompok karena lebih efisien dan efisien dari pada metode pendekatan perorangan dan metode pendekatan massal. 2) faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan metode penyuluhan yaitu

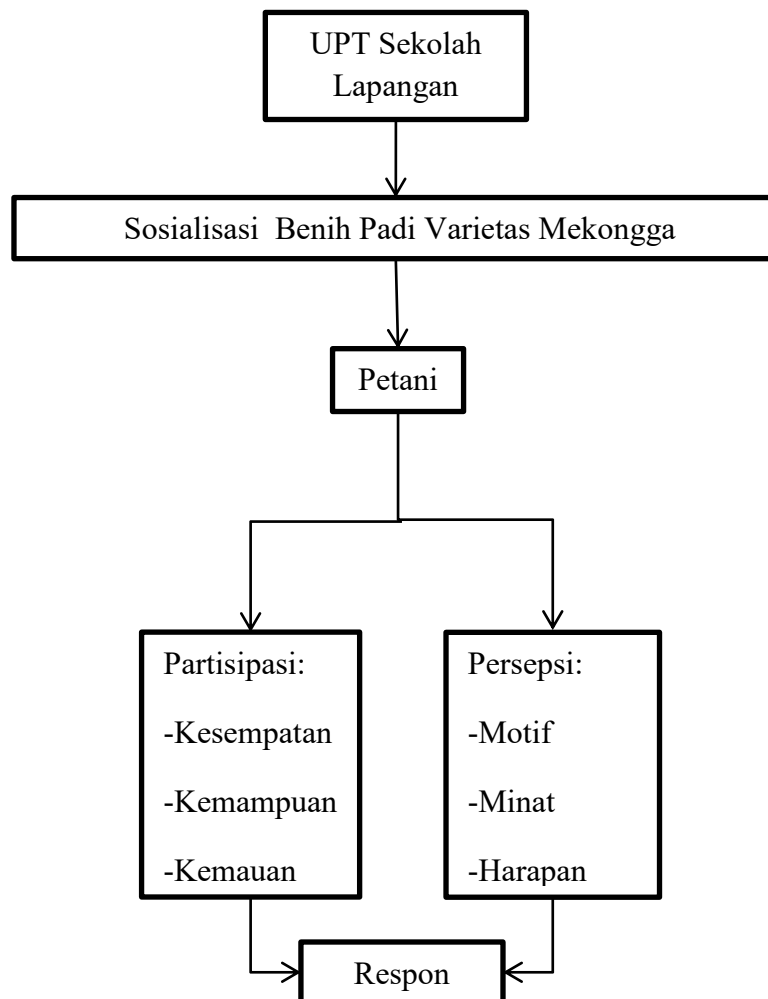
ketersediaan sarana-sarana produksi, ketersediaan tenaga penyuluh, dan ketersediaan lapangan pekerjaan.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam upaya meningkatkan produksi tanaman padi maka perlu adanya penggunaan benih padi Varietas Unggul Tahan Wereng (VUTW), guna mendukung ketahanan pangan. Sedangkan upaya meningkatkan kesadaran petani dalam penggunaan benih padi Varietas Unggul Tahan Wereng (VUTW) perlu dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan adanya penelitian, selain itu di lingkup pertanian ada kegiatan sekolah lapangan untuk meningkatkan wawasan dan memberikan binaan kepada petani. Salah satunya kegiatan sekolah lapangan di Dukuh Gancangan VII dan Gancangan VIII, Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Sleman. Agenda dari kegiatan sekolah lapangan ini membahas tentang rekomendasi penggunaan benih unggul padi varietas Mekongga, dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil panen padi, serta memutus rantai OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) pada tanaman padi yang ditanam oleh petani di Kelompok Tani Manunggal Karso. Pengenalan benih padi Varietas Unggul Tahan Wereng (VUTW) bantuan dari pemerintah ini dalam rangka meningkatkan hasil panen petani menjadi program utama UPT Kecamatan Godean melalui kegiatan sekolah lapangan di Kelompok Tani Manunggal Karso, Dukuh Gancangan VII dan Gancangan VIII.

Dalam penelitian ini akan mengidentifikasi tentang respon petani terkait rekomendasi penggunaan benih padi varietas Mekongga oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) UPT Kecamatan Godean, yang diukur dari dua aspek yaitu

tingkat partisipasi dan persepsi. Partisipasi dilihat melalui tiga aspek yaitu kemauan, kesempatan dan harapan, sedangkan untuk persepsi juga dilihat dari tiga aspek yaitu motif, minat dan harapan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran